

BAB I

TINJAUAN PUSTAKA

1.1 Penelitian Terdahulu

Indra (2019) dengan judul penelitian “Pengaruh Arus Kas Operasi, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan Terhadap Likuiditas Perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2016” dengan variabel Arus Kas Operasi, Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan Likuiditas. Penelitian ini dilakukan dengan tehnik analisis regresi berganda dan sampel sebanyak 14 perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial perputaran kas berpengaruh signifikan terhadap likuiditas, perputaran piutang secara signifikan berpengaruh positif terhadap *current ratio* dan tidak berpengaruh terhadap *quick ratio*, perputaran persediaan tidak berpengaruh terhadap *current ratio* dan signifikan berpengaruh positif pada rasio cepat. Secara simultan perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan berpengaruh signifikan terhadap likuiditas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa memiliki sumbangan pengaruh terhadap likuiditas sebesar 64% terhadap *Current Rasio* dan 72% terhadap *Quick Rasio*.

Lolyta (2019) dengan judul “Pengaruh Perputaran Kas Terhadap Likuiditas Perusahaan Perdagangan di Bursa Efek Indonesia” dengan variabel Arus Kas dan Likuiditas. Penelitian ini dilakukan dengan analisis regresi sederhana dan sampel sebanyak 19 perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan variabel perputaran kas dengan variabel likuiditas yang di ukur dengan *quick ratio* adalah hubungan yang positif di mana semakin tinggi perputaran kas semakin tinggi pula tingkat likuiditasnya. Perputaran kas berpengaruh secara signifikan terhadap likuiditas perusahaan, hal ini menunjukkan semakin meningkat perputaran kas semakin meningkat pula likuiditas perusahaan, yang berarti semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban lancarnya.

Rahmat (2018) dengan judul penelitian “Pengaruh Arus Kas Operasi dan Perputaran Piutang terhadap Tingkat Likuiditas pada Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia” dengan variabel Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Likuiditas. Penelitian ini dilakukan dengan analisis regresi linear berganda dan sampel sebanyak 12 perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial perputaran kas tidak berpengaruh signifikan terhadap likuiditas (*current ratio*), sedangkan perputaran piutang berpengaruh signifikan terhadap likuiditas (*current ratio*). Perputaran kas dan perputaran piutang secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap likuiditas (*current ratio*). Dengan demikian para pengguna laporan keuangan dapat mempertimbangkan rasio-rasio tersebut sebagai alat pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

Nofri (2018) dengan judul penelitian “Pengaruh Arus Kas Operasional, Perputaran Piutang dan Modal Kerja terhadap Likuiditas Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Konsumsi di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2014” dengan variabel Arus Kas Operasional, Perputaran Piutang, Modal Kerja dan Likuiditas. Penelitian ini dilakukan dengan analisis regresi linear berganda dan sampel sebanyak 34 perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa arus kas operasional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap likuiditas perusahaan manufaktur sektor industri konsumsi yang terdaftar di BEI. Perputaran piutang tidak berpengaruh signifikan terhadap likuiditas perusahaan manufaktur sektor industri konsumsi di BEI. Modal kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap likuiditas perusahaan manufaktur sektor industri konsumsi di BEI dan arus kas operasional, perputaran piutang dan modal kerja secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap likuiditas perusahaan manufaktur sektor industri konsumsi di BEI.

Mutiara(2021) dengan judul penelitian “Pengaruh Arus Kas Operasi dan Perputaran Piutang terhadap Likuiditas pada Perusahaan Sektor Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018” dengan variabel Arus Kas Operasi, Perputaran

Piutang dan Likuiditas. Penelitian ini dilakukan dengan analisis regresi linear berganda dan sampel sebanyak 26 perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa arus kas operasi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap likuiditas (*current ratio*). Hasil penelitian secara simultan bahwa arus kas operasi dan perputaran piutang secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap likuiditas (*current ratio*).

Sulayman (2020) dengan judul penelitian "*Liquidity Analysis Using Cash Flow Ratios As Compared to Traditional Ratios in The Pharmaceutical Sector In Jordan*" dengan variable arus kas, rasio tradisional dan likuiditas. Penelitian ini dilakukan dengan analisis regresi dan sampel sebanyak 7 perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio arus kas tidak berpengaruh signifikan terhadap likuiditas. Rasio tradisional berpengaruh positif dan signifikan terhadap likuiditas perusahaan farmasi Yordania.

1.2 Trade Off Theory

Jensen dan Meckling (1976) mendirikan *trade-off theory*. Teori ini menyatakan, terdapat struktur modal yang optimal dan struktur modal suatu perusahaan dapat ditentukan dengan menciptakan keseimbangan antara pengaruh pajak, biaya agensi, biaya kebangkrutan dan lain sebagainya. Ini menegaskan bahwa struktur modal optimal suatu perusahaan dapat ditentukan oleh biaya agensi. Untuk mengurangi biaya agensi, struktur kepemilikan dan hutang yang optimal harus ditentukan (Jensen dan Meckling, 1976). Jensen dan Meckling (1976) adalah orang pertama yang memeriksa struktur modal dari perspektif biaya agensi. *Trade-off theory* menyatakan bahwa laba, ukuran, dan pertumbuhan secara positif terkait dengan struktur modal karena semuanya merupakan proxy untuk manfaat pajak terkait utang yang tinggi atau biaya kebangkrutan terkait utang yang rendah. Berdasarkan Beattie et al., (2006), perusahaan dengan fleksibilitas keuangan yang lebih besar memiliki lebih sedikit hutang, karena perusahaan tersebut menghilangkan kebutuhan pendanaan eksternal dengan meningkatkan fleksibilitas mereka. Selain itu, peneliti lain menyimpulkan bahwa fleksibilitas keuangan

merupakan penentu utama dari struktur modal yang optimal, hal ini sejalan dengan *Trade off theory* (Graham dan Harvey, 2001; Brounen et al., 2005).

Teori ini menjelaskan bahwa adanya hubungan antara risiko kebangkrutan dengan penggunaan hutang yang disebabkan oleh keputusan struktur modal perusahaan. Atau pada intinya teori ini dalam struktur modal adalah menyeimbangkan antara manfaat dan pengorbanan yang timbul akibat penggunaan hutang. Bila manfaat lebih besar maka tambahan hutang masih diperkenankan, namun jika lebih banyak pengorbanan yg dikarenakan penggunaan hutang maka hutang tidak diperbolehkan. Menurut Saputri dan Margaretha (2014) teori ini mengansumsikan bahwa struktur modal perusahaan merupakan hasil *trade off* dari keuntungan pajak dengan menggunakan hutang biaya yang akan timbul sebagai akibat penggunaan hutang tersebut. Menurut Susanti dan Agustin (2015) dalam menentukan struktur modal optimal *trade-off theory* mempertimbangkan beberapa faktor, diantaranya : pajak, agency cost, dan financial distress dengan tetap mempertahankan perimbangan dan manfaat dari penggunaan hutang. Menurut Hartono (2003) model *trade off theory* memberikan kontribusi penting yaitu: (1) Perusahaan yang memiliki aktiva yang tinggi, sebaiknya menggunakan sedikit hutang; (2) Perusahaan yang membayar pajak tinggi sebaiknya lebih banyak menggunakan hutang dibandingkan perusahaan yang membayar pajak rendah.

1.2.1 Pengertian Arus Kas

Arus kas merupakan laporan keuangan yang berisi informasi aliran kas masuk dan aliran kas keluar dari suatu perusahaan selama periode tertentu. Informasi ini penyajiannya diklasifikasikan menurut jenis kegiatan yang menyebabkan terjadinya arus kas masuk dan kas keluar tersebut. Kegiatan perusahaan umumnya terdiri dari tiga jenis yaitu, kegiatan operasional, kegiatan investasi serta kegiatan keuangan. Demikian halnya dengan biaya, biaya yang dilaporkan laba rugi belum tentu sama dengan arus keluar untuk biaya tersebut. Jika perusahaan membeli aktiva tetap akan mengakibatkan arus keluar dan jika menjual

investasi/aktiva tetap akan mengakibatkan adanya arus kas masuk ke perusahaan. Kegiatan keuangan atau ada yang menyebutnya kegiatan pendanaan, adalah kegiatan menarik uang dari kreditor jangka panjang dan dari pemilik serta pengembalian uang kepada mereka. Salah satu dari komponen-komponen laporan keuangan adalah laporan arus kas.

Berdasarkan “Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan PSAK (2009 : 2.2)” yang dimaksud arus kas adalah : “ arus masuk dan arus keluar kas atau setara kas”. Arus kas merupakan transaksi penerimaan dan pengeluaran rekening kas dan setara kas. Arus kas terjadi akibat adanya kegiatan yang dilaksanakan oleh perusahaan. Kegiatan usaha utama perusahaan adalah menghasilkan barang/jasa dan menjualnya. Kegiatan ini mencakup penerimaan kas dan penerimaan piutang. Di samping itu kegiatan usaha juga mencakup pengeluaran kas dan pembayaran utang usaha.

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2011:257), yang dimaksud arus kas adalah: “Arus kas dinilai banyak memberikan informasi tentang kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba dan kondisi likuiditas perusahaan di masa yang akan datang.” Arus kas memberikan informasi yang relevan tentang penerimaan dan pengeluaran kas suatu perusahaan pada satu periode tertentu, dengan mengklasifikasikan transaksi pada kegiatan: operasi, investasi dan pendanaan. Menurut Harahap (2013 : 284). “Arus Kas memberikan informasi yang relevan tentang penerimaan dan pengeluaran kas suatu perusahaan pada suatu periode tertentu, dengan mengklasifikasikan transaksi pada kegiatan : operasi, pembiayaan dan investasi”. Kas dalam neraca di cantumkan pada urutan pertama dari pos yang merupakan aktiva lancar dengan pengertian bahwa kas tersedia atau simpanan komersial yang ada di bank dapat siap dan bebas digunakan tanpa memerlukan jangka waktu yang lama untuk memperoleh uang tunai. Sebagai alat untuk analisa historis, laporan-laporan memberikan keterangan atas kebijaksanaan investasi yang telah dilaksanakan perusahaan, khususnya pada kebijaksanaan yang berkenaan dengan perolehan harta baru. Salah satu indikator yang berguna dalam menilai likuiditas

perusahaan adalah arus kas perusahaan yang di tunjukkan pada laporan arus kas. Laporan arus kas memuat informasi sumber dan penggunaan kas perusahaan selama satu periode tertentu, misalnya satu bulan satu tahun. Laporan arus kas melaporkan arus kas masuk dan arus kas keluar yang utama dari suatu perusahaan selama satu periode. Laporan ini menyediakan informasi yang berguna mengenai kemampuan perusahaan untuk menghasilkan kas dan operasi, mempertahankan keuangannya, dan membayar dividen.

Simamora (2011 : 489) menyatakan bahwa “ Laporan Arus Kas adalah laporan keuangan yang memperhatikan pengaruh dari aktivitas-aktivitas operasi, pendanaan, dan investasi perusahaan terhadap arus kas selama periode tertentu dalam suatu cara yang merekonsiliasi saldo awal dan akhir kas perusahaan”.

1.2.2 Manfaat dan Tujuan Laporan Arus Kas

1. Manfaat Laporan Arus Kas Menurut Harahap (2013:257) informasi arus kas bermanfaat untuk:

- a. Menilai kemampuan perusahaan menghasilkan, merencanakan mengontrol arus kas masuk dengan arus kas keluar pada masa lalu.
- b. Menilai kemampuan keadaan arus kas masuk dan arus kas keluar, arus kas bersih perusahaan termasuk kemampuan membayar deviden di masa yang akan datang.
- c. Menyajikan informasi bagi investor, kreditor, memproyeksikan return dari sumber kekayaan perusahaan.
- d. Menilai kemampuan perusahaan untuk memasukkan kas ke perusahaan di masa yang akan datang.
- e. Menilai alasan perbedaan antara laba bersih dibandingkan dengan penerimaan dan pengeluaran kas.
- f. Menilai pengaruh investasi baik kas maupun bukan kas dan transaksi lainnya terhadap posisi keuangan perusahaan selama satu periode tertentu.

Dengan adanya informasi yang diperoleh dari laporan arus kas, maka manajer perusahaan dapat mengetahui sampai sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan kas. Penganalisaan juga dapat dilakukan oleh pimpinan perusahaan dengan membandingkan perubahan kas pada laporan keuangan dalam dua periode atau lebih. Laporan arus kas perusahaan dapat berguna bagi para pemakai laporan keuangan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan menilai kebutuhan perusahaan dalam menghasilkan kas tersebut. Dalam proses pengambilan keputusan para pemakai laporan arus kas perlu melakukan evaluasi terhadap apa saja yang menjadi sumber-sumber dari penerimaan kas, apa saja yang merupakan pengeluaran kegiatan operasi, investasi dan pendanaan untuk setiap periode.

2. Tujuan Arus Kas

Tujuan arus kas menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2008:2.1) adalah memberi informasi historis mengenai perubahan kas dan setara kas dari suatu perusahaan melalui laporan arus kas yang mengklasifikasikan arus kas berdasarkan aktivitas operasi, investasi, maupun pendanaan (*financing*) selama suatu periode akuntansi. Sedangkan menurut Kieso, Weygant dan Warfield (2010:212) tujuan laporan arus kas adalah : “Menyediakan informasi yang relevan mengenai penerimaan dan pembayaran kas sebuah perusahaan selama suatu periode.”

Dengan demikian dapat diketahui bahwa tujuan utama dari laporan arus kas adalah memberikan informasi mengenai penerimaan dan pembayaran kas suatu kesatuan selama satu periode. Tujuan keduanya adalah memberikan informasi atas dasar kas mengenai aktivitas operasi, investasi dan pendanaannya.

1.2.3 Klasifikasi Arus Kas

Menurut Subramanyam dan John (2010:93) menyatakan bahwa “Laporan arus kas melaporkan penerimaan kas dan pembayaran kas berdasarkan aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan yang merupakan aktivitas utama dalam bisnis perusahaan.

1. Aktivitas Operasi (*operating activities*) merupakan aktivitas perusahaan yang terkait dengan laba. Selain pendapatan dan beban yang disajikan dalam laporan laba rugi, aktivitas operasi juga meliputi arus kas masuk dan arus kas keluar bersih yang berasal dari aktivitas operasi terkait, seperti pemberian kredit kepada pelanggan, investasi dalam persediaan, dan perolehan kredit dari pemasok. Aktivitas operasi terkait dengan pos-pos laporan laba rugi (dengan beberapa pengecualian kecil) dan dengan pos-pos operasi dalam neraca-umumnya pos modal kerja seperti piutang, persediaan, pembayaran di muka (*prepayment*), utang, dan beban masih harus dibayar.
2. Aktivitas Investasi (*Investing activities*) merupakan cara untuk memperoleh dan menghapuskan aset non-kas. Aktivitas ini meliputi aset yang diharapkan untuk menghasilkan pendapatan bagi perusahaan, seperti pembelian dan penjualan aset tetap dan investasi dalam efek. Aset ini juga meliputi pemberian pinjaman dan penagihan pokok pinjaman.
3. Aktivitas Pendanaan (*financing activities*) merupakan cara untuk mendistribusikan, menarik dan mendapatkan dana untuk mendukung aktivitas usaha. Aktivitas ini meliputi perolehan pinjaman dan pelunasan dana dengan obligasi dan pinjaman lainnya. Aktivitas ini juga meliputi kontribusi dan penarikan oleh pemilik serta pengembalian atas investasi (dividen).

1.2.4 Metode Arus Kas

Dalam Pernyataan Standar Akuntansi (PSAK) No. 2 yang dapat dipergunakan perusahaan terdapat dua metode untuk menyajikan laporan arus kas, yaitu :

1. Metode Langsung

Metode langsung menggolongkan berbagai kategori utama dari kegiatan operasi. Metode langsung lebih mudah untuk dimengerti, dan memberikan informasi yang lebih banyak untuk mengambil keputusan. Metode Langsung (*direct method*) melaporkan sumber kas operasi dan

pengguna kas operasi. Sumber utama kas operasi adalah kas yang diterima dari para pelanggan. Sedangkan penggunaan utama dari arus kas operasi meliputi kas yang dibayarkan kepada pemasok atas barang dagangan dan jasa serta kas yang dibayarkan kepada pegawai sebagai gaji atau upah.

Selisih antara penerimaan kas dan pembayaran kas dalam suatu operasi merupakan arus kas bersih dari aktivitas operasi. Keunggulan utama dari metode langsung adalah bahwa metode ini melaporkan sumber dan penggunaan kas dalam laporan arus kas. Kelemahan utamanya adalah bahwa data yang dibutuhkan seringkali tidak mudah didapat dan biaya pengumpulannya umumnya mahal.

2. Metode Tidak Langsung

Penyusunan laporan arus kas dengan menggunakan metode ini diawali dengan laba bersih dan menyesuaikan laba bersih tersebut sehingga diperoleh arus kas dari aktivitas operasi. Metode Tidak Langsung (*indirect method*) melaporkan arus kas operasi yang dimulai dengan laba bersih dan kemudian disesuaikan dengan pendapatan serta beban yang tidak melibatkan beban dan penerimaan atau pembayaran kas. Dengan kata lain laba bersih akrual disesuaikan untuk menentukan jumlah bersih arus kas dari aktivitas operasi. Keunggulan dari metode tidak langsung adalah bahwa metode ini memusatkan pada perbedaan antar laba bersih dan arus kas dari aktivitas operasi.

Dalam hal ini metode tersebut menunjukkan hubungan antar laporan laba rugi, neraca, dan laporan arus kas karena datanya dapat tersedia dengan segera, maka metode tidak langsung umumnya lebih murah dibandingkan metode langsung. Kedua metode tersebut mendatangkan jumlah sub-total yang sama untuk kegiatan operasi, kegiatan investasi, kegiatan pendanaan dana arus kas bersih selama periode tertentu. Metode tersebut berbeda hanya dalam cara menunjukkan arus kas dari kegiatan aktivitas operasi.

1.2.5 Rasio Arus Kas

Data laporan arus kas menurut (Heri, 2015) dapat digunakan untuk menghitung rasio tertentu yang menggambarkan kekuatan keuangan perusahaan. Analisis laporan arus kas menggunakan laporan arus kas dan juga komponen neraca serta laporan laba rugi sebagai alat analisis rasio.

1) Rasio Arus Kas Operasi (AKO)

Rasio arus kas operasi (Darsono dan Anshari, 2011:111) menghitung kemampuan arus kas operasi dalam membayar kewajiban lancar. Rasio ini diperoleh dengan membagi arus kas operasi dengan kewajiban lancar. Semakin besar rasio ini, maka perusahaan dikatakan semakin baik. Perusahaan yang memiliki rasio arus kas operasi terhadap kewajiban lancar dibawah 1 berarti bahwa perusahaan tersebut tidak mampu melunasi kewajiban lancar hanya dengan menggunakan arus kas operasi. Begitu pun sebaliknya apabila rasionya lebih dari satu maka besar kemungkinan perusahaan mampu memenuhi kewajibannya. Berikut rumus rasio arus kas operasi :

$$\text{Rasio Arus Kas Operasi} = \frac{\text{Jumlah Arus Kas Operasi}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

2) Rasio Total Hutang (TH)

Rasio total hutang menurut (Heri, 2015) menunjukkan jangka waktu pembayaran hutang oleh perusahaan dengan asumsi semua arus kas operasi digunakan untuk membayar hutang. Rasio ini diperoleh dari arus kas operasi dibagi dengan total hutang. Rasio ini untuk menganalisis dalam jangka waktu beberapa lama perusahaan akan mampu membayar hutang dengan menggunakan arus kas yang dihasilkan dari aktivitas operasional perusahaan.

$$\text{Rasio Total Hutang} = \frac{\text{Jumlah Arus Kas Operasi}}{\text{Total Hutang}}$$

3) Rasio Pengeluaran Modal (PM)

Rasio pengeluaran modal menurut (Heri, 2015) digunakan untuk mengukur modal tersedia untuk investasi dan pembayaran hutang yang ada. Rasio ini diperoleh dengan arus kas operasi dibagi dengan pengeluaran modal. Besar kecilnya arus kas untuk pengeluaran investasi akan sangat bergantung dari siklus produk yang dipunya.

$$\text{Rasio Pengeluaran Modal} = \frac{\text{Jumlah Arus Kas Operasi}}{\text{Pengeluaran Modal}}$$

4) Rasio Cakupan Arus Dana (CAD)

Rasio cakupan arus dana menurut (Heri, 2015) ini digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan guna membayar komitmen-komitmennya (bunga, pajak dan deviden preferen). Rasio ini diperoleh dengan laba sebelum pajak dan bunga (EBIT) dibagi bunga, penyesuaian pajak dan deviden preferen.

$$\text{Rasio Cakupan Arus Kas Dana} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Bunga} + \text{Penyesuaian Pajak} + \text{dividen Preferen}}$$

5) Rasio Cakupan Kas Terhadap Bunga (CKB)

Rasio cakupan kas terhadap bunga menurut (Heri, 2015) digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar bunga atas hutang yang telah ada. Rasio ini diperoleh dengan kas ditambah pembayaran bunga dan pembayaran pajak dibagi pembayaran bunga.

$$\text{Rasio Cakupan Kas Bunga} = \frac{\text{Arus Kas Operasi} + \text{Bunga} + \text{Pajak}}{\text{Bunga}}$$

6) Rasio Cakupan Kas Terhadap Hutang Lancar (CKHL)

Rasiocakupan kas terhadap hutang lancar menurut (Heri, 2015) mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang lancar berdasarkan arus kas operasi. Rasio ini diperoleh dengan arus kas operasi ditambahkan deviden kas dibagi dengan hutang lancar. Rasio yang

rendah menunjukkan kemampuan yang rendah dari arus kas operasi dalam menutup kewajiban lancar.

$$\text{Rasio Cakupan Kas Hutang Lancar} = \frac{\text{Arus Kas Operasi} + \text{Dividen Kas}}{\text{Hutang Lancar}}$$

7) Rasio Kecukupan Arus Kas (KAK)

Rasio kecukupan arus kas menurut (Heri, 2015) mengukur kemampuan perusahaan dalam menyediakan arus kas dalam memenuhi kewajibannya dalam jangka waktu tiga tahun mendatang. Rasio ini diperoleh dengan laba bersih sebelum pajak dikurangi pembayaran pajak dan pengeluaran modal dibagi rata-rata hutang lancar selama 3 tahun.

$$\text{Rasio Kecukupan Arus Kas} = \frac{\text{EBIT} - \text{Bunga} - \text{Pajak} - \text{Pengeluaran Modal}}{\text{Rata-rata Hutang Lancar}}$$

8) Rasio Arus Kas Bersih Bebas (AKBB)

Rasio arus kas bersih menurut (Heri, 2015) diperoleh dari (Laba bersih + beban bunga diakui dan dikapitalisasi + depresiasi + dan amortisasi + biaya bunga dan leasing operasi + dividen yang diumumkan – pengeluaran modal) dibagi (Biaya bunga dikapitalisasi dan diakui + biaya sewa dan leasing operasi – proporsi hutang jangka panjang + proporsi sekarang dari kewajiban leasing yang dikapitalisasi). Rasio ini berguna untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban kas di masa mendatang.

$$\text{Rasio Arus Kas Bersih Bebas} = \frac{\text{Laba bersih} + \text{Bunga} + \text{Depresiasi} + \text{Sewa} + \text{Dividen} - \text{Pengeluaran modal}}{\text{Bunga} + \text{Sewa} + \text{Hutang Jangka Panjang}}$$

1.3 Perputaran Piutang

1.3.1 Pengertian Piutang

Piutang adalah hak untuk menagih sejumlah uang dari sipenjual kepada sipembeli yang timbul karena adanya suatu transaksi. Tujuan perusahaan melakukan penjualan secara kredit

ialah untuk meningkatkan penjualan, meningkatkan laba dan menghadapi pesaing. Definisi piutang menurut Fahmi (2015:137) piutang merupakan bentuk penjualan yang dilakukan oleh suatu perusahaan dimana pembayarannya tidak dilakukan secara tunai, namun bersifat bertahap. Penjualan piutang artinya lebih jauh perusahaan menerapkan manajemen kredit. Dan salah satu target dari manajemen kredit adalah tercapainya target penjualan sesuai dengan perencanaan, serta selanjutnya menunggu masuknya dana angsuran ke kas perusahaan.

Adapun definisi piutang menurut para ahli yaitu: Menurut IAI (Ikatan Akuntansi Indonesia), piutang usaha adalah piutang yang timbul karena penjualan produk atau penyerahan jasa dalam rangka kegiatan usaha normal perusahaan. Sementara itu, piutang lain-lain merupakan piutang yang terjadi diluar kegiatan normal perusahaan. Dan menurut KBBI, piutang adalah tagihan perusahaan kepada pihak ketiga yang akan dilunasi pada waktu yang sudah ditentukan.

Piutang terjadi karena penjualan barang dan jasa tersebut dilakukan secara kredit yang umumnya dilakukan untuk memperbesar penjualan. Piutang meliputi semua hak atau klaim perusahaan pada organisasi lain untuk menerima sejumlah kas, barang, atau jasa di masa yang akan datang sebagai akibat kejadian pada masa yang lalu. Piutang adalah klaim terhadap sejumlah uang yang diharapkan akan diperoleh pada masa yang akan datang. Maka dapat diartikan bahwa piutang merupakan elemen modal kerja yang selalu dalam keadaan berputar sehingga dikatakan adanya perputaran piutang pada perusahaan.

Rasio perputaran piutang mengukur berapa kali rata-rata piutang dapat tertagih selama satu periode. Pengelolaan piutang suatu perusahaan dapat dilihat dari tingkat perputaran piutangnya, dimana tingkat perputaran piutang merupakan periode terikatnya modal kerja dalam piutang. Bagi beberapa perusahaan, piutang (*receivable*) merupakan salah satu unsur finansial terpenting dalam aktiva lancar karena membutuhkan satu tahapan lagi untuk dapat

dikonversikan menjadi kas Puspitasari (2012:45). Piutang sebagai unsur modal kerja dalam kondisi berputar, yaitu dari kas, proses komoditi, penjualan, piutang dan kembali ke kas.

Periode perputaran piutang tergantung pada panjang pendeknya ketentuan waktu yang dipersyaratkan dalam syarat pembayaran kredit. Disisi lain, syarat pembayaran kredit juga akan mempengaruhi tingkat perputaran piutang dimana tingkat perputaran piutang menggambarkan beberapa kali modal yang tertanam dalam piutang berputar dalam satu tahun. Tingkat perputaran piutang tergantung dari syarat pembayaran yang diberikan oleh perusahaan. Makin lama syarat pembayaran semakin lama dana atau modal terikat dalam piutang tersebut, yang berarti semakin rendah tingkat perputaran piutang. Rasio perputaran piutang memberikan pandangan mengenai kualitas piutang perusahaan dan seberapa berhasilnya perusahaan dalam penagihannya. Semakin cepat perputaran piutang menandakan bahwa modal dapat digunakan secara efisien.

Kasmir (2012:176) menyatakan bahwa: "Perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode". Sedangkan Riyanto (2010:91) menyatakan bahwa: "Tingkat perputaran piutang adalah rasio perbandingan antara jumlah penjualan kredit selama periode tertentu dengan membagi jumlah rata-rata piutang".

Menurut Weygandt, Kieso dan Kimmel (2013:399), perputaran piutang dihitung dengan membagi penjualan kredit bersih (penjualan bersih dikurangi penjualan tunai) dengan piutang bersih rata-rata. Tinggi rendahnya perputaran mempunyai dampak langsung terhadap modal perusahaan yang diinvestasikan dalam piutang. Perputaran piutang dapat diukur dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata-Rata Piutang}}$$

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat perputaran piutang menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah dan tentunya kondisi ini bagi perusahaan semakin baik, atau semakin tinggi perputaran piutang maka semakin cepat pula menjadi kas dan apabila piutang telah menjadi kas berarti kas dapat digunakan kembali dalam operasional perusahaan akan dikategorikan perusahaan lancar (likuid), sebaliknya jika perputaran piutang rendah, maka ada *over investment* dalam piutang atau kelebihan piutang dan perusahaan akan mengalami kebangkrutan (*illikuid*).

1.3.2 Tujuan Piutang

Kasmir (2012:293) menyatakan bahwa ada 3 tujuan piutang yaitu :

- 1) Meningkatkan penjualan
- 2) Meningkatkan laba
- 3) Menjaga loyalitas pelanggan

Berikut penjelasan tentang tujuan piutang :

- 1) Meningkatkan penjualan

Meningkatkan penjualan dapat diartikan agar omset penjualan meningkat atau bertambah dari waktu ke waktu. Dengan penjualan kredit diharapkan penjualan dapat meningkat mengingat sebagian besar pelanggan kemungkinan tidak mampu membeli secara tunai.

- 2) Meningkatkan laba

Meningkatkan penjualan memang tidak identik dengan meningkatkan laba atau keuntungan. Namun dalam praktiknya, apabila penjualan meningkat, kemungkinan laba akan meningkat pula. Hal ini akan terlihat dari omset penjualan yang dimilikinya. Jadi dengan memberikan kebijakan penjualan secara kredit akan mampu meningkatkan penjualan sekaligus keuntungan.

- 3) Menjaga loyalitas pelanggan

Menjaga loyalitas pelanggan artinya terkadang tidak selamanya pelanggan memiliki dana tunai untuk membeli barang dengan alasan tertentu sehingga jika dipaksakan, mungkin pelanggan

tidak akan membeli produk kita, bahkan tidak menutup kemungkinan berpindah keperusahaan lain. Oleh karena itu, untuk mempertahankan pelanggan, perusahaan dapat memberikan pelayanan penjualan kredit.

1.4 Likuiditas

1.4.1 Pengertian Likuiditas

Likuiditas sering digunakan oleh perusahaan maupun investor untuk mengetahui tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Kewajiban tersebut bersifat jangka pendek, kewajiban jangka pendek itu seperti membayar tagihan listrik, gaji pegawai, atau hutang yang telah jatuh tempo. Tetapi terkadang ada beberapa perusahaan tidak sanggup membayar hutang tersebut pada waktu yang telah ditentukan, dengan alasan perusahaan tidak memiliki dana yang cukup untuk menutupi hutang yang telah jatuh tempo tersebut.

Kasus tersebut akan mengganggu hubungan antara perusahaan dengan para kreditor, maupun para suplayer atau distributor. Dalam jangka panjang kasus tersebut akan berdampak kepada para pelanggan artinya pada akhirnya perusahaan akan mengalami krisis ekonomi. Hal tersebut dikarenakan perusahaan tidak memperoleh kepercayaan dari pelanggan. Menurut kasmir (2012:128), ketidakmampuan perusahaan membayar kewajibannya terutama jangka pendek (yang sudah jatuh tempo) disebabkan oleh berbagai faktor, yaitu:

- a. Bisa dikarenakan memang perusahaan sedang tidak memiliki dana sama sekali atau.
- b. Bila mungkin saja perusahaan memiliki dana, namun saat jatuh tempo perusahaan tidak memiliki dana (tidak cukup dana secara tunai sehingga harus menunggu dalam waktu tertentu, untuk mencairkan aktiva lainnya, seperti menagih piutang, menjual surat-surat berharga, menjual persediaan atau aktiva lainnya).

Menurut Subramanyam,dkk (2010:92) Likuiditas (*liquidity*) merupakan kedekatan aset dan kewajiban pada kas. Likuiditas mengacu pada kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Pentingnya likuiditas dapat dilihat dengan mempertimbangkan

dampak yang berasal dari ketidakmampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Bagi pemegang saham perusahaan, kurangnya likuiditas dapat meramalkan hilangnya kendali pemilik atau kerugian investasi modal.

1.4.2 Rasio Likuiditas

Rasio Likuiditas dapat didefinisikan sebagai rasio yang menunjukkan kapabilitas perusahaan dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya. Rasio likuiditas dikenal juga sebagai rasio yang dapat digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh tingkat kapabilitas perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya yang akan jatuh tempo (Hery, 2016: 149).

Sejalan dengan itu Prastowo, (2011:83) mengatakan bahwa rasio likuiditas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya kepada kreditor jangka pendek. Rasio likuiditas atau disebut juga rasio modal kerja bertujuan mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Berdasarkan pengertian diatas maka rasio likuiditas adalah rasio keuangan yang menunjukkan kemampuan finansial perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya tepat waktu kepada kreditor

1.4.3 Jenis Rasio Likuiditas

Berikut adalah jenis-jenis rasio likuiditas menurut (Hery, 2016:152) yang lumrah dipakai dalam praktek untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek:

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar digunakan dalam mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang akan jatuh tempo dengan menggunakan total asset lancar yang ada. Rasio lancar menggambarkan jumlah ketersediaan aset lancar yang dimiliki

dibandingkan dengan total kewajiban lancar. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung rasio lancar:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{AsetLancar}}{\text{KewajibanLancar}}$$

2. Rasio Sangat Lancar (*Quick Ratio* atau *Acid Test Ratio*)

Skala likuiditas perusahaan yang lebih teliti terdapat pada ratio yang disebut rasio sangat lancar, dimana persediaan dan persekot biaya dikeluarkan dari total aktiva lancar, dan hanya menyisakan aktiva lancar yang likuid saja yang kemudian dibagi dengan kewajiban lancar.

Quick ratio dihitung dengan formula sebagai berikut :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{(\text{AktivaLancar} - \text{Persediaan})}{\text{KewajibanLancar}}$$

3. Rasio Kas (*Cash Rasio*)

Merupakan perbandingan dari kas yang ada di perusahaan dan di bank dengan total hutang lancar. Menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan uang kas dan surat berharga yang murah diperdagangkan, yang tersedia didalam perusahaan. Berikut adalah rumus untuk menghitung rasio kas :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas dan Setara Kas}}{\text{KewajibanLancar}}$$

1.4.4 Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas

Melalui rasio likuiditas, pemilik perusahaan dapat menilai kemampuan manajemen dalam mengelola dana yang telah dipercayakan, termasuk dana yang dipergunakan untuk membayar kewajiban jangka pendek. Investor sangat membutuhkan rasio likuiditas terutama dalam hal pembagian deviden tunai, sedangkan kreditor membutuhkannya untuk pedoman

pengembalian pinjaman pokok dengan bunganya. Kreditor maupun supplier lazimnya akan menyerahkan pinjaman/utang kepada perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas tinggi.

Berikut adalah tujuan dan manfaat rasio likuiditas secara keseluruhan:

1. Mengukur kekuatan perusahaan dalam membayar kewajiban atau utang yang akan segera jatuh tempo.
2. Mengetahui kapasitas perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan total aset lancar.
3. Mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset sangat lancar.
4. Menaksir skala uang kas perusahaan dalam membayar utang jangka pendek.
5. Perencanaan finansial di masa depan terutama yang berhubungan dengan perencanaan kas dan kewajiban jangka pendek.
6. Mengetahui keadaan dan posisi likuiditas perusahaan masing-masing periode dengan membandingkannya.

1.5 Pengaruh Antar Variabel

1.5.1 Pengaruh Antar Rasio Arus Kas Operasi terhadap *Current Ratio*

Makin besar jumlah kas yang ada dalam perusahaan berarti perusahaan mempunyai tingkat resiko yang lebih kecil untuk dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Tetapi, dalam hal ini tidak berarti bahwa perusahaan harus menyimpan dan mempertahankan persediaan kas dalam jumlah yang besar karena semakin besar kas maka semakin banyak uang yang menganggur.

Hubungan antara arus kas operasi dengan likuiditas didasarkan pada asumsi bahwa jumlah arus kas dari aktivitas operasi akan mempengaruhi aktiva lancar dan hutang lancar. Arus kas yang berasal dari akibat operasi perusahaan diperoleh dari aktivitas utama pendapatan perusahaan seperti penerimaan dari pelanggan, penerimaan bunga, penerimaan dividen,

penerimaan kas lainnya, pembayaran bunga. Perusahaan yang mampu menghasilkan kas yang cukup dari aktivitas operasi, membuat perusahaan memiliki kondisi keuangan yang sehat karena tidak tergantung dari sumber pembiayaan di luar perusahaan. Perusahaan yang memiliki kondisi keuangan yang sehat ini, memungkinkan perusahaan dapat menjalankan kegiatan operasionalnya terutama dalam kemampuannya memenuhi kewajiban finansialnya pada saat jatuh tempo.

Dalam hal ini, teori penghubung antara arus kas operasi terhadap tingkat likuiditas dapat dilihat dari pendapat menurut Lukman (2011:41): “Likuiditas merupakan suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia”. Sedangkan menurut Riyanto (2010:94) menyatakan bahwa: “Makin besar jumlah kas yang ada di dalam perusahaan berarti makin tinggi tingkat likuiditasnya. Ini berarti perusahaan mempunyai risiko yang lebih kecil untuk tidak dapat memenuhi kewajiban finansialnya”. Dan menurut pendapat lain, Simamora (2000:523) menyatakan bahwa: “Semakin besar nilai arus kas dari aktivitas operasi yang dimiliki maka semakin besar pula kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya pada saat jatuh tempo”.

Hal ini diperkuat dengan penelitian sebelumnya dari **Indriani (2017)** disimpulkan bahwa arus kas berpengaruh positif signifikan terhadap likuiditas PT. Astra Internasional Tbk. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian **Dedi (2019)** bahwa arus kas aktivitas operasi berpengaruh signifikan terhadap tingkat likuiditas PT. Sedar Abadi Jaya. Menurut Kieso (2011:217) mengatakan bahwa apabila kas bersih dari aktivitas operasi tinggi, maka mengindikasikan perusahaan mampu membayar kewajibannya tanpa harus meminjam pihak luar. Sebaliknya, apabila kas bersih dari aktivitas operasi yang dihasilkan rendah, maka mengindikasikan bahwa perusahaan tidak mampu untuk membayar kewajibannya.

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara arus kas yang berasal dari aktivitas operasi dengan tingkat likuiditas perusahaan. Semakin baik arus kas dari aktivitas operasi perusahaan dikelola, maka semakin baik pula tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansialnya pada saat jatuh tempo.

1.5.2 Pengaruh Perputaran Piutang terhadap *Current Ratio*

Perputaran piutang dilakukan untuk mengukur aktivitas dari piutang. Tinggi rendahnya perputaran piutang tergantung pada besar kecilnya modal yang di investasikan dalam piutang. Piutang juga merupakan aktiva lancar yang paling likuid setelah kas. Bagi sebagian perusahaan, perputaran piutang (*account receivable turnover*) merupakan pos yang penting karena merupakan bagian aktiva lancar perusahaan yang jumlahnya cukup besar. Selain itu, teori yang penulis ambil bahwa perputaran piutang mempunyai pengaruh terhadap likuiditas berasal dari Ridwan & Inge (2002:159) yang menyatakan:

“Semakin tinggi perputaran piutang perusahaan, menyebabkan semakin tinggi pula tingkat likuiditasnya sehingga semakin rendah resiko perusahaan menghadapi keadaan pailit”

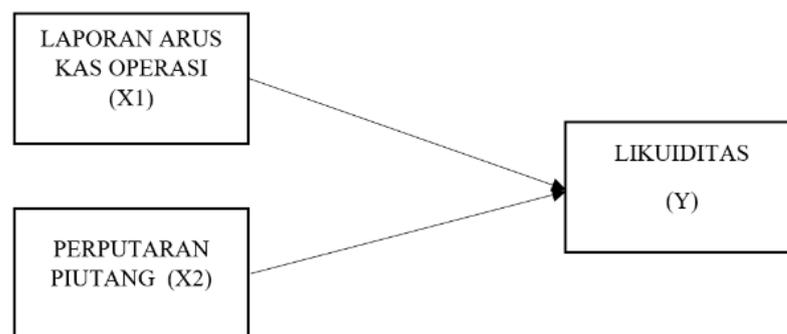
Menurut Syamsuddin (2009:49) menyatakan bahwa tingkat perputaran piutang dimaksudkan untuk mengukur likuiditas atau aktivitas dari piutang perusahaan. Jika perputaran piutang suatu perusahaan berputar dengan cepat, berarti aktivitas piutang di dalam perusahaan dapat tertagih dengan baik sehingga dapat cepat pula di konversikan menjadi kas dan memberikan dampak tingginya likuiditas perusahaan. Hal ini didukung dari hasil penelitian **Pujiati (2014)** hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa secara parsial Perputaran Piutang berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat Likuiditas Pada Koperasi Mitra Perdana Surabaya dan hasil penelitian **Nuryani (2020)** hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa Perputaran Piutang berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat Likuiditas Pada Perusahaan Tekstil yang *Go Public* di Bursa Efek Jakarta.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diduga bahwa perputaran piutang sangat berpengaruh terhadap likuiditas. Hal ini dikarenakan dengan adanya perputaran piutang yang semakin tinggi maka modal yang diinvestasikan dalam piutang akan semakin sedikit, sehingga perusahaan mempunyai ketersediaan dana yang cukup untuk dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya dan dapat dipertahankan.

1.6 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah suatu model yang menerangkan bagaimana hubungan suatu teori dengan faktor-faktor yang penting yang telah diketahui dalam suatu masalah tertentu (Erlina dan Sri Mulyani 2010 : 28).

Kerangka konseptual akan menghubungkan antara variabel-variabel terikat. Berdasarkan latar belakang masalah dan tujuan penelitian, maka dibuat kerangka konseptual sebagai berikut :



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual

1.7 Hipotesis

H1 : Diduga rasio arus kas operasi berpengaruh positif terhadap likuiditas pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

H2 : Diduga perputaran piutang berpengaruh positif terhadap likuiditas pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.